

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas dengan segala kekayaan di dalamnya. Dengan keadaan tersebut, Negeri ini pun sangat kaya akan suku bangsa, adat istiadat, budaya, sumber daya alam, begitu pula dengan permukiman tradisional masing-masing daerah.

Permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu (Rapoport dalam sudirman Is, 1994). Sedangkan permukiman tradisional merupakan suatu permukiman yang unik yang belum tentu dapat ditemukan di setiap daerah, tetapi hanya pada daerah-daerah tertentu yang masih memiliki kepercayaan dan kebudayaan yang masih sangat kental. Dalam permukiman tradisional, dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional (Rapoport, 1985).

Singkawang atau yang dikenal sebagai "Kota Amoy" adalah sebuah kota yang dulunya menjadi ibu kota Sambas dan setelah dilakukan pemekaran, Singkawang menjadi bagian dari kabupaten Bengkayang. Kata Singkawang berasal dari kata *Sau Kew Jong* yang berarti kota yang terletak diantara laut, muara, gunung dan sungai.

Pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim - Chinese Community. Tahun 1463 laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah kaisar Cheng Tsu (kaisar keempat

dinasti Ming) memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang. Perjalanan itu bertujuan untuk menjalin hubungan dagang dengan berbagai kerajaan di kawasan selatan. Begitu tiba di Sambas, laksamana muslim ini mendirikan Perkumpulan Tionghoa Islam Sambas yang berpusat di Sungai Raya. Sejak saat itu, semakin banyak orang Cina yang berdatangan ke daerah Sambas hingga Singkawang. Dan mereka membentuk perkampungan untuk menetap.

Hampir sebagian besar kota-kota di dunia khususnya kota-kota besar memiliki ciri khas yang ingin ditonjolkan untuk memberikan identitas pada kota tersebut. Bangunan dominan merupakan salah satu identitas dari suatu tempat atau kota.

Keberadaan bangunan Klenteng di Kota Singkawang menjadi ciri khas dalam morfologi kota yang sebagian besar penduduknya adalah warga etnis Tionghoa. Klenteng di Singkawang tersebar hampir diseluruh wilayah, baik sebagai titik simpul pertemuan maupun di beberapa ruas jalan yang berupa simpang empat ataupun simpang lima. Persebaran klenteng-klenteng tersebut menggambarkan bahwa rumah ibadah memiliki arti penting dan berperan bagi masyarakat etnis Tionghoa dalam melakukan aktivitas keagamaan. Keberadaannya sejak dulu hingga kini menunjukkan pula fungsinya yang masih berlanjut sampai sekarang.

Bangunan Klenteng selain sebagai tempat ibadah warga keturunan Tionghoa juga menunjukkan sebagai citra Kota Singkawang yang terbentuk dari sebuah masyarakat yang menjadi penghuni mayoritas kota tersebut. Tak hanya banyaknya Klenteng yang tersebar diseluruh penjuru kota, di Singkawang juga kita dapat menjumpai rumah-rumah kayu sederhana milik masyarakat etnis Tionghoa.

Selain Klenteng kita juga dapat menemukan bangunan Paikhong di Kota Singkawang. Bangunan Paikhong terletak di titik-titik simpul ruas jalan yang berupa simpang empat

maupun simpang lima. Paikhong yang berdiri merupakan skala lingkungan, kawasan dan kota. Pola atau sistem jaringan jalan di Kota Singkawang memiliki hirarki dan fungsi yang dapat menghubungkan pusat-pusat lingkungan/wilayah yang satu ke pusat-pusat lingkungan/wilayah yang lainnya.

Di setiap blok yang terbagi dengan jaringan jalan membentuk pusat lingkungan/wilayah dengan pola konsentris pada pertemuan/persimpangan jalan sebagai pusat kegiatan lingkungan selalu ditandai dengan keberadaan ruko dan pada titik simpulnya berupa bangunan Paikhong.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini adalah karena masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat mayoritas di Kota Singkawang dan masyarakat Tionghoa memiliki latar belakang sejarah, budaya dan pola permukiman yang unik. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat luas lebih mengenal budaya Tionghoa yang ada di Kota Singkawang ini dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ingin datang ke kota Singkawang.

1.3 Fokus Penelitian

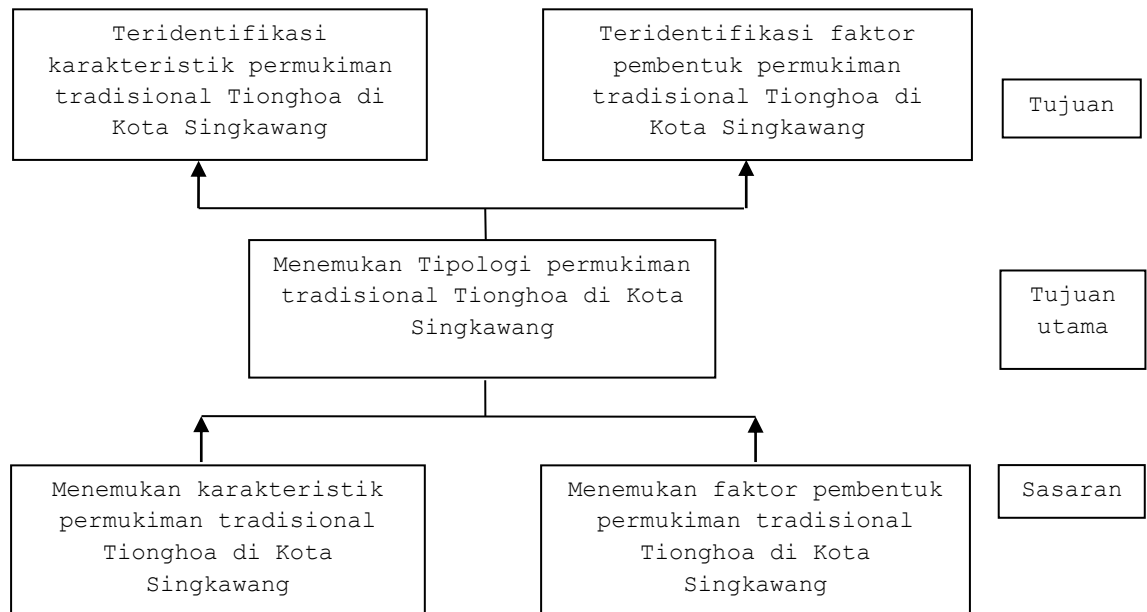
Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah permukiman tradisional Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat, dimana dalam fokus ini terdapat beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Seperti apakah permukiman tradisional Tionghoa Kota Singkawang?
2. Mengapa permukiman tersebut terbentuk?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan tipologi permukiman tradisional Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2015

Gambar 1.1 Pohon Tujuan

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Menemukan karakteristik permukiman tradisional Tionghoa di Kota Singkawang
2. Menemukan faktor pembentuk permukiman tradisional Tionghoa di Kota Singkawang

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan batasan studi yang akan dilakukan. Hal ini penting karena berguna untuk mengarahkan pembahasan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini. Batas studi dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi.

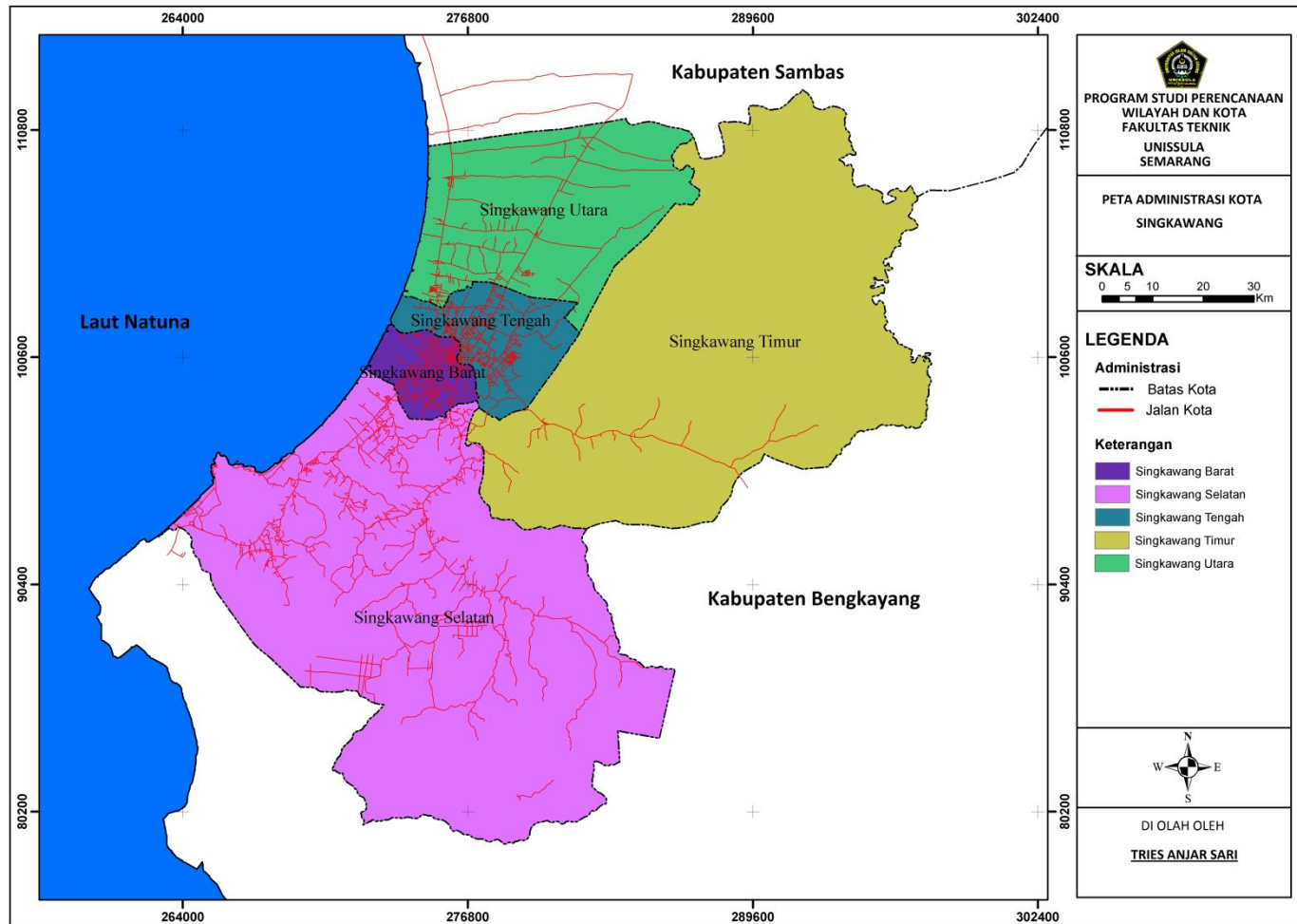
1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan bahasan yang menjadi fokus dalam studi ini yaitu permukiman tradisional Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Spasial

Untuk ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu Kota Singkawang. Dengan batas administrasinya sebagai berikut:

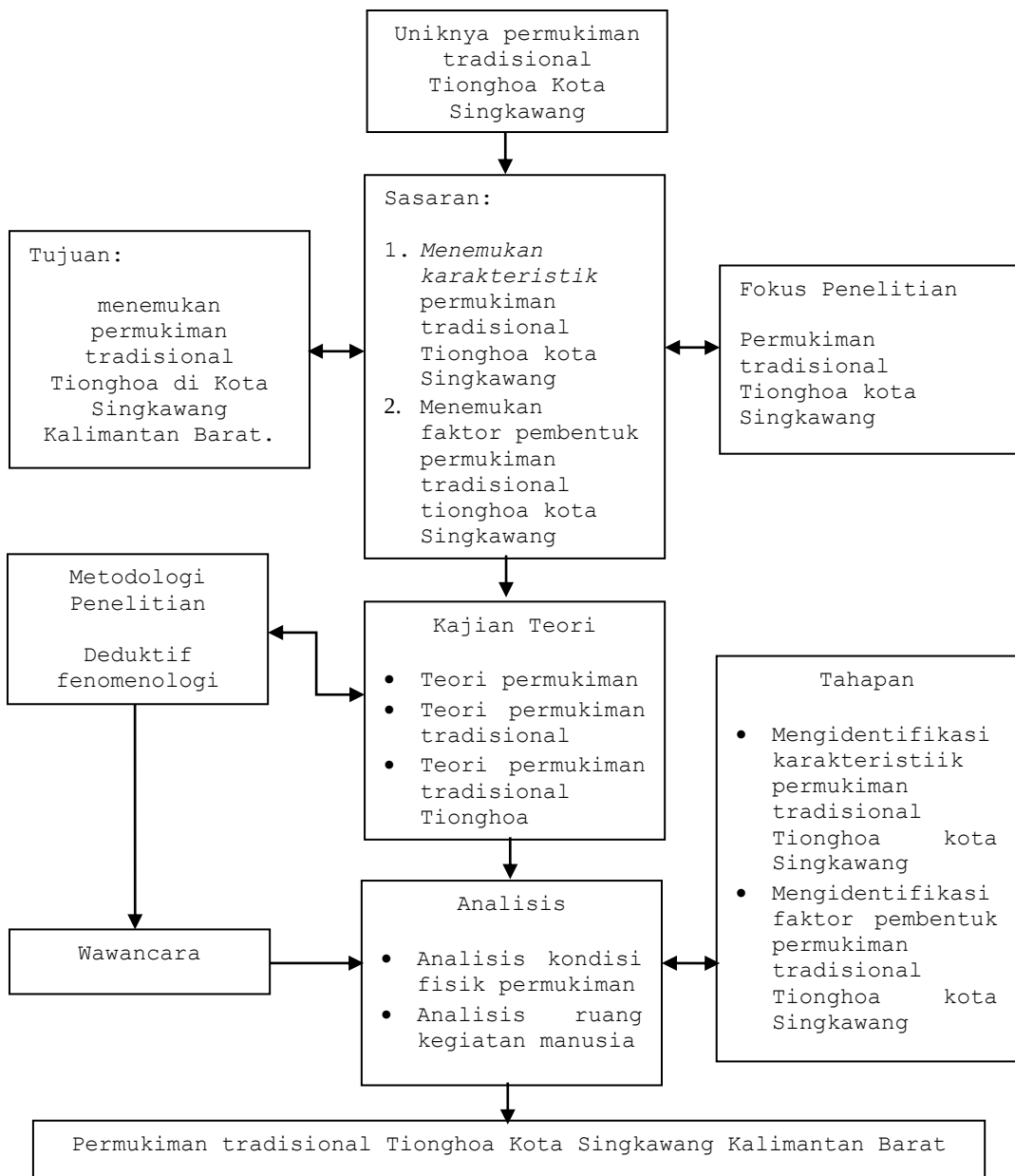
Utara	: Kabupaten Sambas
Timur	: Kabupaten Bengkayang
Selatan	: Kabupaten Bengkayang
Barat	: Laut Natuna



Gambar 1.2 Peta Administrasi Kota Singkawang

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur dari pengerjaan suatu penelitian dimana dimulai dari latar belakang penelitian dan pertanyaan penelitian kemudian analisis yang digunakan sehingga mencapai sebuah kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian tersebut.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2015

Gambar 1.3 Kerangka Pikir

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Metodologi/Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Cornellia Rimba, Lilis Widaningsih	Tipologi Bangunan Paikhong sebagai salah satu elemen dominan (Landmark) dalam memperkuat citra kota Singkawang Kalimantan Barat	Singkawang, tahun 2013	Mengetahui peran bangunan vihara atau Paikhong sebagai tempat peribadatan masyarakat etnis Cina Singkawang	Deskriptif	Tipologi bangunan yang menjadi elemen dominan dalam sebuah kota menjadi penting dan berpengaruh baik terhadap citra kota maupun morfologi perkotaan sehingga tipologi bangunan dan morfologi perkotaan dapat digunakan sebagai analisis dan konsep dari sebuah perancangan.
2.	Puji Sulani	Arsitektur Cetiya Dewi Samudera Singkawang Kalimantan Barat	Singkawang, tahun 2014	Untuk mendeskripsikan arsitektur dan pemanfaatan	Pendekatan arkeologi kontekstual interpretative	Cetiya Dewi Samudera Singkawang Kalimantan Barat dengan tiga ruang bertipe siheyuan dibangun pada tahun 1873. Pembangunan cetiya mengikuti sebagian aturan umum arsitektural Cina dan aturan <i>fengshui</i> . Ornamen bangunan bermotif fauna, flora, orang atau tokoh, lambang geometris, motif benda, dan fenomena alam. Arsitektur yang ada menunjukkan bahwa

						aturan umum arsitektur Cina, fengshui, serta ornamen bangunan masih dipertahankan oleh pengurus Cetiya Dewi Samudera Singkawang Kalimantan Barat
3.	Syarif Hidayat	Identifikasi Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan	Parakan, tahun 2013	Melakukan identifikasi keutuhan morfologi kampung Pecinan Parakan, dengan pendekatan analisis fisik dan non fisik aspek fisik kawasan untuk memberikan strategi dalam mempertahankan karakteristik ruang Kampung Pecinan Parakan Temanggung	Kuantitatif dan deskriptif kuantitatif	Keutuhan morfologi kampung pecinan Parakan telah mengalami perubahan. Walaupun begitu karakteristik Pecinan Parakan masih dapat dirasakan dengan masih tersisanya bangunan tradisional Tionghoa sekitar 30%, struktur jaringan jalan yang masih sama serta aktifitas ekonomi yang tidak berubah
4.	Krishta Paramita Kurnadi	Studi lanskap Bersejarah Kawasan Pecinan Suryakencana, Bogor	Bogor, tahun 2009	Mengidentifikasi karakter dan kondisi lanskap sejarah/budaya di kawasan Pecinan Suryakencana, Bogor.	Deskriptif dan SWOT	Upaya pelestarian dengan mengusulkan zona perlindungan yang meliputi zona inti dan zona penyangga
5	Tries Anjar	Permukiman	Semarang,	Untuk Mengetahui	Deskriptif	Berkembangnya zaman

	Sari	Tradisional Tionghoa Kota Singkawang	tahun 2016	Karakteristik dan Faktor Pembentuk permukiman Tradisional Tionghoa Kota Singkawang	Fenomenologi	tidak halnya mengubah karakteristik permukiman tradisional Tionghoa yang ada di Singkawang. Dilihat dengan banyaknya Klenteng yang tersebar di seluruh penjuru kota, banyaknya rumah ruko yang masih dipertahankan bentuk aslinya seperti yang ada di pusat kota Singkawang.
--	------	--	------------	--	--------------	--

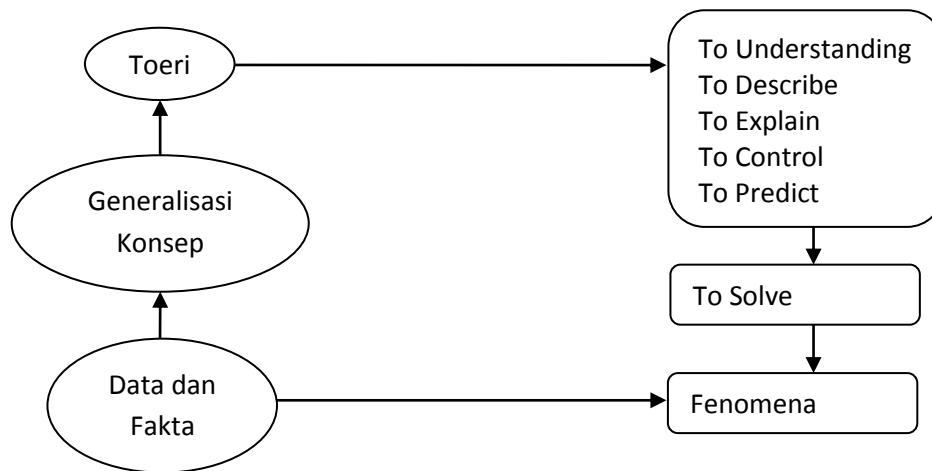
1.8 Metode Penelitian

Metode adalah satu pendekatan, cara atau jalan yang sistematis untuk masing-masing penelitian. Tujuannya adalah mengarahkan proses berpikir atau penalaran terhadap hasil-hasil yang dicapai.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Secara lebih luas Sugiono, 2009 menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Sehubungan dengan studi ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah Metodologi Deduktif Fenomenologi yaitu menekankan bahwa ilmu berasal dari penjelasan fenomena-fenomena yang tampak.

Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Suatu hipotesis lahir dari sebuah teori, lalu hipotesis ini diuji dengan melakukan beberapa observasi. Hasil dari observasi ini akan dapat memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula dipakai untuk menghasilkan hipotesis. Langkah penelitian seperti ini biasa juga disebut pendekatan "dari atas ke bawah". Pendekatan deduktif dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Sumber : Buku Metodologi Penelitian Kualitatif, halaman 4

Gambar 1.4 Penelitian Sebagai Metodologi Ilmu

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi dekripsi tentang esensi atau intisari universal ("pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu," Van Manen, 1990; 177).

Fenomenologi secara ringkas bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subyek) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di

dalamnya. Soelaiman (1985: 126) mengatakan bahwa pendekatan fenomenologis mengarah pada dwifokus dari pengamatan, yaitu:

1. Apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (Noes).
2. Apa yang langsung diberikan (Given) dalam pengalaman itu secara langsung hadir bagi yang mengalaminya

Sedangkan langkah pendekatan fenomenologis menurut Soelaiman (1985: 135) terdiri dari dua langkah, yaitu *pertama*, *epoche*, yaitu menangguhkan atau menahan diri dari segala keputusan positif. *Kedua*, *ideation* yaitu menemukan esensi realitas yang menjadi sasaran pengamatan reduksi objek individualnya, item dari objek pengamatnya. Esensi dari langkah ini meliputi: (a) karakteristik umum yang memiliki semua benda atau hal-hal yang sejenis, (b) universal yaitu mencakup sejumlah benda atau hal-hal yang sejenis, (c) kondisi yang harus dimiliki benda-benda atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama.

Menurut Creswell (1998:54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. penundaan ini bisa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat "penyaringan" (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009). Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu

tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebahai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak dogmatis.

Dilain pihak, menurut Brouwer (1984:3) yang dikutip oleh Hasbiansyah, fenomenologi itu merupakan suatu cara berpikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenolog menunjukkan orang lain mengalami seperti fenomenolog mengalaminya. Atas dasar ini, maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Dalam kuswarno (2009) disebutkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dilekatkan padanya.

Dalam bukunya Hasbiansyah, 2005 yang dikutip oleh Jamilla Kautsary dalam disertasinya, studi fenomenologi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

- a. *Textural description*:apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
- b. *Structural description*:bagaimana subjek mengalami dan memakai pengalamannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik utama pengumpulan data: wawancara mendalam dengan subyek penelitian.
- b. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan: observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

3. Tahap-tahap penelitian

- a. Pra-penelitian.

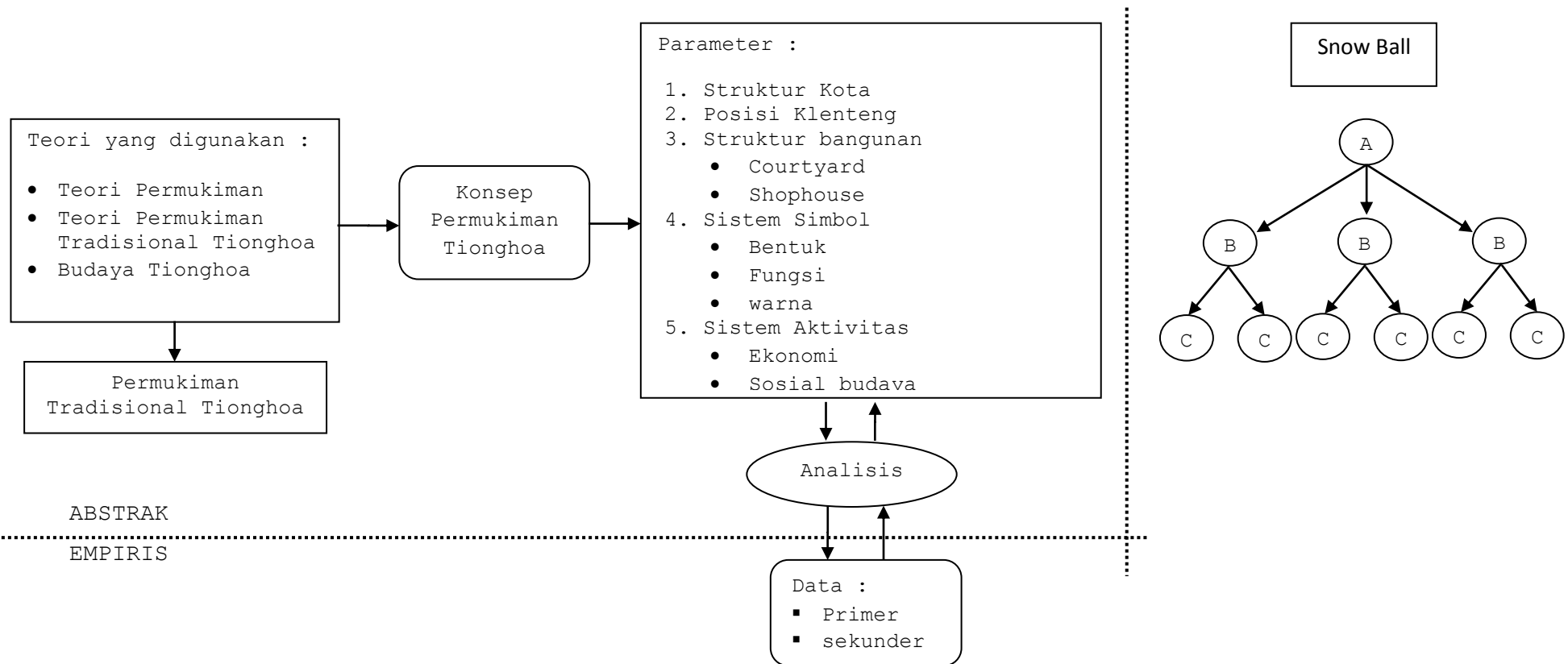
- b. Menetapkan subjek penelitian dan fenomena yang akan diteliti.
- c. Menyusun pertanyaan penelitian pokok penelitian.
- 4. Proses pengumpulan data penelitian:
 - a. Melakukan wawancara dengan subjek penelitian dan merekam informasi secara mendalam.
- 5. Analisi Data
 - a. Mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan.
 - b. *Bracketing* (*ephoce*): membaca seluruh data (deskripsi) tanpa prakonsepsi.
 - c. Tahap *horizontalization*: menginventarisasi pertanyaan-pertanyaan penting yang relevan dengan topik.
 - d. Tahap *cluster of meaning*: rincian pernyataan penting itu diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu.
 - e. Tahap deskripsi esensi: mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.

Dalam bukunya John W. Creswell yang berjudul *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (2015; 107-109), terdapat beberapa ciri utama fenomenologi yaitu:

- a. Penekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal.
- b. Eksplorasi fenomena pada kelompok individu yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut.
- c. Pembahasan filosofis tentang ide dasar yang dilibatkan dalam studi fenomenologi.
- d. Pada sebagian bentuk fenomenologi, peneliti mengurung dirinya diluar dari studi tersebut dengan membahas pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut.

- e. Prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut.
- f. Analisis data yang dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu "apa" yang telah dialami oleh individu dan "bagaimana" mereka mengalaminya (Moustakas, 1994).
- g. Fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan melibatkan "apa" yang telah mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya. "Esensi" atau intisari adalah aspek puncak dari studi fenomenologis.

Proses pelaksanaan studi dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap, antara lain tahap persiapan studi, tahap pengumpulan data dan informasi, tahap analisis data, konsep dan penyusunan kesimpulan dan rekomendasi. Berikut adalah desain penelitian deduktif fenomenologi.



Gambar 1.5 Desain Penelitian Metode Deduktif Fenomenologi

1.8.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan teknik dari proses mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi eksisting wilayah studi yaitu Kawasan Permukiman tradisional Tionghoa. Menurut Nazir (1988-211), tahap pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistematik dan standar untuk memperoleh data-data yang diperlukan.



Sumber: Buku Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, halaman 207

Gambar 1.6 Aktivitas - Aktivitas Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif melibatkan penyelidikan terhadap sebuah tempat (atau tempat-tempat) penelitian dan usaha pemerolehan izin untuk mempelajari tempat tersebut dalam cara yang akan mempermudah pengumpulan data. Berikut tabel aktivitas-aktivitas pengumpul data dalam pendekatan fenomenologi:

Tabel 1.2 Aktivitas - Aktivitas Pengumpulan Data Dalam Pendekatan Fenomenologi

Aktivitas Pengumpulan Data	Pendekatan Fenomenologi
Apakah yang biasanya dipelajari? (tempat atau individu)	Beragam individu yang mengalami fenomena
Apakah persoalan akses dan hubungan yang biasa terjadi? (akses dan hubungan)	Menemukan masyarakat yang mengalami fenomena tersebut
Bagaimanakah peneliti memilih tempat atau individu yang diteliti (strategi sampling)	Menemukan individu yang mengalami fenomena tersebut, suatu sampel "kriteria"
Apakah jenis informasi yang biasa dikumpulkan? (bentuk data)	Wawancara dengan 5 hingga 25 orang (Polkinghorne, 1989)
Bagaimanakah informasi direkam? (perekam informasi)	Wawancara, sering kali beragam wawancara dengan individu yang sama
Apa sajakah persoalan pengumpulan data yang umum terjadi? (persoalan lapangan)	Pengurangan pengalaman sang peneliti, logistik wawancara
Bagaimanakah biasanya informasi disimpan? (penyimpanan data)	Transkripsi, file komputer.

Sumber : Buku Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, halaman 209-210

Kegiatan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder merupakan tahapan untuk mendapatkan data atau informasi baik dari referensi yang telah ada, instansi terkait maupun dari masyarakat sekitar. Pengumpulan data primer diperoleh dari survey lapangan melalui wawancara serta observasi lapangan dengan melihat kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden yang dipilih, memiliki sistematika sesuai yang diinginkan oleh peneliti, karena responden yang dapat di hubungi dan waktu yang dibutuhkan lebih pendek (koentjaraningrat, 1993:174).

Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder didapat melalui survey literatur dan survey instansi untuk memperoleh dokumen survey seperti buku statistik dan sebagainya. Suurvey instansional adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui survey sekunder pada instansi-instansi terkait. Data-data tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan tahap analisis data. Data-data yang diperoleh sedapat mungkin diproses secara baik dan benar guna memperoleh informasi yang tepat, data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Sasaran pengumpulan data primer adalah para penghuni permukiman tradisional dan tokoh-tokoh masyarakat Tionghoa.

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Maksud mengadakan wawancara menurut *Lincoln dan Guba* dalam *Lexi J. Moleong* (2002), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, tuntutan dan lain lain kebulatan: merekonstruksi kebulatan yang dialami pada masa lalu dan memproyeksikan pada masa yang akan datang serta memverifikasi mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Metode ini dipilih karena *interview* dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis, beralasan tujuan penelitian (Kartini, 1996:188).

Dalam bukunya John W. Creswell yang berjudul Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (2015:227-231), terdapat beberapa langkah dalam wawancara yaitu:

- Menentukan pertanyaan riset yang akan dijawab dalam wawancara tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian.
- Mengidentifikasi mereka yang akan diwawancarai, yang dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan riset.
- Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan riset. Mempertimbangkan tipe-tipe yang tersedia, misalnya wawancara telepon, wawancara kelompok fokus, atau wawancara satu-lawan-satu (tatap muka).
- Menggunakan prosedur perekam yang memadai ketika melaksanakan wawancara satu-lawan-satu atau wawancara kelompok fokus.
- Menentukan lokasi wawancara. Jika memungkinkan, carilah lokasi yang tenang dan bebas dari gangguan.
- Setelah sampai di tempat wawancara, dapatkan persetujuan dari sang partisipan untuk berpartisipasi dalam studi tersebut.
- Selama wawancara, gunakanlah prosedur wawancara yang baik.

Adapun tujuan dari metode ini dalam penelitian "Permukiman Tradisional Tionghoa adalah:

- Memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi

lingkungan kawasan permukiman tradisional Tionghoa di kota Singkawang.

- Dapat dijadikan informasi bagi peneliti mengenai pemeliharaan dan fenomena kawasan permukiman tradisional Tionghoa di kota Singkawang.
- Memberikan data deskriptif kualitatif.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2007:115). Observasi memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah penelitian secara spesifik serta untuk mendapatkan suatu gambaran dan aktivitas pada wilayah studi serta untuk memperoleh data yang diperlukan dengan mempergunakan catatan lapangan dan dengan mengajukan pertanyaan (Muhadjir, 1996). Selain itu peneliti juga dapat melengkapi data-data yang tidak diperoleh dari dokumen yang ada dengan melakukan observasi. Secara umum, Moleong (2004) mengklasifikasikan observasi atas (1) pengamatan melalui cara berperanserta dan (2) pengamatan yang tidak berperanserta. Pengamat berperan serta melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Pada pengamatan tanpa peranserta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pada penelitian ini, salah satu tujuan observasi yaitu untuk mengetahui kondisi karakteristik fisik kawasan permukiman, serta aktivitas ekonomi, sosial budaya dan keagamaan masyarakat Tionghoa kota Singkawang. Perlengkapan penunjang yang digunakan dalam melakukan observasi antara lain seperti: kamera

digital, daftar objek yang akan diambil dan catatan sebagai panduan selama melakukan observasi di lapangan.

2. Data Sekunder

Jenis data ini diperoleh melalui studi literatur yang merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur berkaitan dengan teori-teori klasik, teori-teori hasil penelitian, jurnal-jurnal penelitian dan artikel dari internet yang berperan dalam perumusan masalah dan penentuan variabel penelitian. Data sekunder dari penelitian ini adalah data mengenai aktivitas wilayah studi dan monografi penduduk. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari instansi-instansi seperti Bappeda, BPS dan Kantor Desa.

Tabel 1.3 Kebutuhan Data

Konsep	Sasaran	Parameter	Jenis Survey	Sumber Data
Tipologi Permukiman Tradisional Tionghoa	Karakteristik Permukiman Tradisional Tionghoa di Kota Singkawang	- Struktur / Bentuk Kota	- Instansi - Observasi - Wawancara	- Instansi - Masyarakat
		- Jaringan Jalan	- Instansi - Observasi - Wawancara	- Instansi - Masyarakat
		- Posisi Klenteng	- Observasi - Wawancara	- Masyarakat
		- Struktur Bangunan	- Instansi - Observasi - Wawancara	- Instansi - Masyarakat
		- Simbol	- Observasi - Wawancara	- Masyarakat
	Faktor Pembentuk Permukiman Tradisional Tionghoa di Kota Singkawang	- Sistem aktivitas	- Instansi - Observasi - Wawancara	- Instansi - Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2015

1.8.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan cara dalam penarikan atau penentuan sampel penelitian, sehingga diperoleh sampel yang representatif. Teknik sampling diperlukan dalam suatu penelitian karena banyaknya jumlah populasi yang cukup heterogen di wilayah penelitian, sedangkan biaya dan waktu yang dimiliki relatif terbatas.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam pengambilan sampel ini, sampel telah direncanakan terlebih dahulu, tidak didapatkan/dijumpai secara tiba-tiba. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa

1. Tokoh masyarakat, seperti walikota ataupun lurah
2. Ketua lembaga/organisasi Tionghoa kota Singkawang
3. Masyarakat Tionghoa yang tinggal di kota Singkawang

Sampel yang digunakan adalah populasi yang tersedia sesuai dengan kemampuan yang ada, sedangkan jumlah sampelnya sampai pada keadaan jika dirasa sudah dapat mewakili informasi yang dibutuhkan. Penyebaran daftar pertanyaan dilakukan pada hari-hari libur yaitu dari hari sabtu sampai minggu dan hari biasa dengan pertimbangan bahwa pada waktu tersebut merupakan waktu bagi masyarakat setempat berada di rumah. Pengambilan foto-foto di beberapa zona lokasi penelitian juga diperlukan untuk mendukung penjelasan kondisi lokasi.

1.8.4 Teknik Perolehan Data

Pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan memilah data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Survei primer

Merupakan suatu proses pengambilan data secara langsung yang ada di lapangan dengan melakukan observasi untuk mengetahui kondisi aktual pada kawasan studi. Dengan kata lain survei ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berupa fakta-fakta yang dijumpai di lapangan dengan cara :

➤ **Direct Observation** - Observasi Langsung.

Direct Observation adalah kegiatan observasi langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan cross-check terhadap jawaban-jawaban masyarakat

➤ **Semi-Structured Interviewing** (SSI) - Wawancara Semi Terstruktur.

Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam studi ini adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan. daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Daftar pertanyaan tersebut sifatnya semi terbuka, dalam semi terbuka terdapat campuran daftar pertanyaan antara terbuka dan tertutup. Daftar pertanyaan yang sifatnya semi terbuka adalah untuk saling melengkapi dan untuk mennyempitkan variabel yang terlalu banyak dan luas.

b. Survei sekunder

Memperoleh data dengan cara mengambil data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi terkait serta berdasarkan pada narasumber tertentu. Data yang diperoleh dapat berupa data statistik, peta, laporan-laporan serta dokumen

Di samping itu untuk memperoleh data atau informasi yang valid atau kredibel, peneliti melakukan verifikasi dengan menggunakan tehnik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2009 : 83) Triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan dan sumber data yang telah ada. Pengertian Triangulasi tersebut mengandung arti bahwa dalam melakukan Triangulasi bisa ditempuh dengan Triangulasi tehnik dan Triangulasi sumber.

Yang dimaksud dengan Triangulasi tehnik adalah peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama.

Dalam studi ini, untuk mendapatkan data yang kredibel, tehnik Triangulasi yang digunakan peneliti adalah Triangulasi sumber.

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini seluruh data yang terkumpul kemudian disederhanakan dengan dengan pengolahan terlebih dahulu agar tersusun dengan rapi dan terpilah-pilah sehingga dapat dilakukan analisis secara baik dan sistematis. Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam analisis kegiatan studi adalah sebagai berikut :

- Reduksi data

Pengolahan data melalui pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar dengan mengambil

data-data apa saja yang memang diperlukan untuk proses studi selanjutnya. Kelengkapan dan kebenaran mengenai data yang telah diperoleh akan terlihat dalam tahap pemilihan data ini.

- **Penyajian data**

Kumpulan informasi dan data tersebut kemudian di susun sedemikian rupa yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajiannya dapat berupa tabulasi maupun diagram yang tersusun sistematis guna mempermudah analisa.

- **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**

Dari permulaan pengumpulan data perlu untuk memulai mencari keteraturan, pola dan alur terhadap data dan informasi yang diperoleh sehingga membentuk sebuah kesimpulan sementara yang longgar dimana verifikasi lanjut akan tetap dilakukan untuk memperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Penyajian data yang dilakukan dalam studi Permukiman Tradisional Tionghoa Kota Singkawang adalah sebagai berikut:

- *Deskriptif*, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif yaitu berupa pendapat, kecenderungan, tren yang ada, serta proyeksi dilakukan melalui penyebaran daftar pertanyaan serta wawancara semi terbuka dengan obyek yang diambil adalah pelaku kegiatan di wilayah studi seperti pemerintah, masyarakat dan para pakar.
- *Peta*, penyajian data dan informasi dengan menampilkannya dalam sketsa/bentukan keruangan kota yang terstruktur dan terukur.
- *Foto*, yaitu menampilkan gambar eksisting obyek.

1.8.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis adalah tahapan yang penting dalam suatu penelitian, mengungkap hasil penelitian yang telah

dilakukan dan memperoleh informasi yang menjawab tujuan penelitian terkait permukiman tradisional Tionghoa Kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif lebih berusaha untuk memahami dan mentafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dan menurut perspektif peneliti sendiri (*Sugiyono, 2008*).

Analisis kualitatif ini diperoleh dari wawancara yang menempatkan penyusun sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelaah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkannya sendiri secara alami. Melalui "pertanyaan pancingan", subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa (*Hasbiansyah, 2008*)

Dalam bukunya John W. Creswell yang berjudul *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (2015:269-270), terdapat enam teknis analisis data untuk penelitian fenomenologi, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut.
2. Membuat daftar pertanyaan penting. Peneliti kemudian menemukan pertanyaan yang berasal dari data wawancara

atau sumber data lainnya mengenai bagaimana individu mengalami suatu topik, buat daftar dari pernyataan-pernyataan penting tersebut. Proses ini disebut *horizontalizing* data dan selanjutnya peneliti kembangkan daftar pertanyaan dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih pertanyaan.

3. Ambil pertanyaan-pertanyaan penting dari proses *horizontalizing* kemudian gabungkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*).
4. Peneliti kemudian menuliskan sebuah deskripsi tentang "apa" yang partisipan alami terhadap fenomena. Proses ini disebut "*textural description*", yaitu peneliti menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman apa yang dialami oleh partisipan.
5. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan "bagaimana" pengalaman tersebut dapat terjadi. Tahap ini disebut "*Structural description*". Peneliti merefleksikan latar dan keadaan yang mana fenomena tersebut dialami oleh partisipan.
6. Tahap akhir, peneliti menuliskan deskripsi gabungan (*composite description*) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya, yaitu *textural description* dan *structural description*. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf panjang yang memberitahu pembaca "apa" yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Sedangkan tahap -tahap *Interpretative Phenomenological* menurut Smith ("*Interpretative Phenomenological analysis: Theory, Method and Research*,"

2009: 79-107) di dalam penelitian Mami Hajaroh adalah sebagai berikut:

1. Reading and Re-reading

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip interview dari rekaman audio ke dalam transkrip bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan kepercayaan yang dibangun antar interview dan memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya.

2. Initial Noting

Analisis tahap awal ini sangat mendetail dan mungkin menghabiskan waktu. Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksplorasi. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan isu-isu. Tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktifitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya.

Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini

dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Beberapa bagian dari interviu mengandung data penelitian lebih banyak dari pada yang lain dan akan lebih banyak makna dan komentar yang diberikan. Jadi pada tahap ini peneliti mulai memberikan komentar dengan menduga pada apa yang ada pada teks.

Aktifitas ini menggambarkan difusi kebijakan gender pada pola-polanya seperti hubungan, proses, tempat, peristiwa, nilai dan prinsip-prinsip dan makna dari difusi kebijakan gender bagi partisipan. Dari sini kemudian dikembangkan dan disamping itu peneliti akan menemukan lebih banyak catatan interpretatif yang membantu untuk memahami bagaimana dan mengapa partisipan tertarik dengan kebijakan gender mainstreaming .

Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui initial notes ini menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus dari fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipan. Dalam hal ini termasuk melihat bahasa yang mereka gunakan, memikirkan konteks dari ketertarikan mereka (dalam dunia kehidupan mereka), dan mengidentifikasi konsep-konsep abstrak yang dapat membantu peneliti membuat kesadaran adanya pola-pola makna dalam keterangan partisipan.

Data yang asli/original dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratory. Komentar eksploratori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif (*descriptive comment*), komentar bahasa (*linguistic*

comment) dan komentar konseptual (*conceptual comment*) yang dilakukan secara simultan.

Komentar deskriptif difokuskan pada penggambaran isi/content dari apa yang dikatakan oleh participant dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan pada penggunaan bahasa yang spesifik oleh participant. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih interpretative difokuskan pada level yang konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk bentuk yang interogatif (mempertanyakan).

Dalam pelaksanaannya peneliti akan menggunakan catatan berikut untuk melakukan analisis pada *hard copy* dari transkrip, sbb:

Tabel 1.4 Initial Comment

Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk: komentar deskriptif, komentar bahasa (linguistic) dan komentar konseptual
1. Pertanyaan dalam interview. Pernyataan partisipan	
2.	

Sumber : Mami Hajaroh

Setelah memberikan komentar eksploratori peneliti melakukan dekonstruksi (*deconstruction*). Ini membantu peneliti untuk mengembangkan strategi de-kontekstualisasi yang membawa peneliti pada fokus yang lebih detail dari setiap kata dan makna dari partisipan penelitian. De-kontekstualisasi membantu mengembangkan penilaian yang secara alamiah diberikan pada laporan-laporan partisipan dan dapat menekankan pentingnya konteks dalam interviu sebagai keseluruhan, dan membantu untuk melihat

interrelationship (saling hubungan) antar satu pengalaman dengan pengalaman lain.

Setelah dekonstruksi peneliti melakukan tinjauan umum terhadap tulisan catatan awal (*overview of writing initial notes*). Langkah ini dilaksanakan dengan memberikan catatan-catatan eksploratory yang dapat digunakan selama mengeksplor data dengan cara: 1) Peneliti memulai dari transkrip, menggarisbawahi teks-teks yang kelihatan penting. Pada saat setiap bagian teks digarisbawahi berusaha juga untuk menuliskan dalam margin keterangan-keterangan mengapa sesuatu itu dipikirkan dan digarisbawahi dan karena itu sesuatu itu dianggap penting; 2) Mengasosiasi secara bebas teks-teks dari partisipan, menuliskan apapun yang muncul dalam pemikiran ketika membaca kalimat-kalimat dan kata-kata tertentu. Ini adalah proses yang mengalir dengan teks-teks secara detail, mengeksplor perbedaan pendekatan dari makna yang muncul dan dengan giat menganalisis pada level yang interpretative.

3. *Developing Emergent Themes (Mengembangkan Kemunculan Tema-tema)*

Analisis komentar-komentar eksploratori untuk mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas. Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk kemungkinan peneliti mengobrak-abrik kembali alur narasi dari interview jika peneliti pada narasi awal tidak merasa *comfortable*. Untuk itu peneliti melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Proses ini merepresentasikan lingkaran hermeneutik. Keaslian interviu secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru

yang merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci.

Untuk memunculkan tema-tema dari komentar eksploratori menggunakan tabel pencatatan sebagai berikut:

Tabel 1.5 Mengembangkan Kemunculan Tema-tema

Kemunculan Tema-tema	Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk: komentar deskriptif, komentar bahasa (linguistic) dan komentar konseptual
1.	1. Pertanyaan dalam interview Pernyataan participant	
2.		

Sumber : Mami Hajaroh

4. *Searching For Connections Across Emergent Themes*

Partisipan penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku. Peneliti didorong untuk mengeksplora dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam term pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan partisipan. Hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi yang mungkin muncul dalam *Interpretative Pheno-menology Analysis* selama proses analisis meliputi: *Abstraction, Subsumtion, Polarization, Contextualization, Numeration, dan Function.*

5. *Moving The Next Cases*

Tahap analisis 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

6. *Looking For Patterns Across Cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat *master table* dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/ organisasi.

Dengan melalui langkah-langkah tersebut diatas, diharapkan peneliti ini dapat memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang diteliti saja.

Tabel 1.6 Matrik Analisis

Konsep	Sasaran	Parameter	Metode	Teknik Analisi
Tipologi Permukiman Tradisional Tionghoa	Karakteristik Permukiman Tradisional Tionghoa di Kota Singkawang	- Struktur / Bentuk Kota	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
		- Jaringan Jalan	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
		- Posisi Klenteng	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
		- Struktur Bangunan	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
		- Simbol	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
	Faktor Pembentuk Permukiman Tradisional Tionghoa di Kota Singkawang	- Sistem aktivitas	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2015

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, fokus penelitian, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, kerangka pikir, keaslian penelitian, serta membahas mengenai pendekatan dan metodologi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang studi pustaka atau kajian teori yang menjadi landasan dari metode-metode yang dilakukan dalam penyusunan laporan.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian laporan.

BAB IV ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL TIONGHOA KOTA SINGKAWANG

Bab ini berisi tentang analisis ruang permukiman tradisional Tionghoa di kota Singkawang.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi.